

DEKONSTRUKSI TOKOH GAJAH MADA DALAM NOVEL *PERANG BUBAT* KARYA AAN MERDEKA PERMANA

DECONSTRUCTION OF GAJAH MADA FIGURE IN PERANG BUBAT NOVEL BY AAN MERDEKA PERMANA

Sarip Hidayat

Balai Bahasa Jawa Barat

Jalan Sumbawa, Nomor 11, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Telepon (022) 4205468, Faksimile (022) 4218743

Pos-el: mohsyarifhidayat@gmail.com

Naskah diterima: 22 September 2018; direvisi: 9 Desember 2018; disetujui: 14 Desember 2018

Permalink/DOI: 10.29255/aksara.v30i2.317.237-250

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan sejumlah upaya yang dilakukan pengarang dan pemaknaan dari penginterpretasian tokoh Gajah Mada dalam *novel yang berjudul Perang Bubat*. Rumusan masalahnya adalah bagaimana cara Aan Merdeka Permana menginterpretasikan tokoh Gajah Mada dalam novelnya dan apa makna yang dapat diperoleh dari upaya pengarang tersebut. Teori yang digunakan untuk menganalisis novel ini adalah teori dekonstruksi. Melalui teori ini, data dalam novel akan dianalisis melalui kehadiran sejumlah oposisi biner yang berkaitan dengan tokoh Gajah Mada dalam novel dan menghubungkannya dengan narasi besar tentang Gajah Mada dalam teks-teks sumber-sumber sejarah yang telah dikenal selama ini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada sejumlah upaya yang dilakukan pengarang dalam menginterpretasikan tokoh Gajah Mada. Simpulan yang dapat dikemukakan adalah (1) upaya pengarang dalam menginterpretasikan tokoh Gajah Mada adalah dengan cara menciptakan informasi baru mengenai tokoh Gajah Mada berdasarkan logika penceritaan novel; (2) makna yang diperoleh dari upaya interpretasi ini adalah bahwa tidak ada interpretasi tunggal terhadap suatu fenomena.

Kata Kunci: dekonstruksi, interpretasi, Perang Bubat, oposisi, makna

Abstract

This study aims to find a number of efforts made by the author and the meaning of the interpreter of the figure of Gajah Mada in a novel entitled Perang Bubat. The formulation of the problem is how does Aan Merdeka Permana interpret the figure of Gajah Mada in his novel and what meaning can be obtained from the author's efforts? The theory used to analyze this novel is the theory of deconstruction. Through this theory, the data in the novel will be analyzed through the presence of a number of binary opposition relating to the character of Gajah Mada in the novel and linking it with a grand narrative about Gajah Mada in the texts of historical sources that have been known so far. The research method used is qualitative descriptive. The results of the study showed that there were a number of efforts made by the author in interpreting the figure of Gajah Mada. The conclusions that can be put forward are (1) the author's efforts in interpreting the character of Gajah Mada is by creating new information about the character of Gajah Mada based on the logic of

storytelling; (2) the meaning obtained from the effort of this interpretation is that there is no single interpretation of a phenomenon.

Keywords: *deconstruction, interpretation, Perang Bubat, opposition, meaning*

How to cite: Hidayat, S. (2018). “Dekonstruksi Tokoh Gajah Mada dalam Novel *Perang Bubat* Karya Aan Merdeka Permana”. *Aksara*, 30(2), 237—250 (DOI: 10.29255/aksara.v30i2.317.237-250).

PENDAHULUAN

Salah satu sumber penceritaan yang diambil oleh pengarang ketika menulis sebuah karya sastra adalah peristiwa sejarah. Akan tetapi, seseorang yang akan menulis karya sastra berdasarkan peristiwa sejarah ini perlu memahami berbagai ketentuan di samping kebebasannya sebagai pengarang. Artinya, tidak serta merta seorang pengarang menjadikan fakta sejarah yang ada menjadi bagian dalam karyanya. Setidaknya ia harus menelusuri terlebih dahulu fakta itu secara lebih komprehensif agar ditemukan sebuah sudut pandang yang benar-benar teruji dan memiliki alasan atau argumen yang kuat mengenai pentingnya fakta sejarah tersebut diungkapkan dalam karyanya.

Mengenai fakta sejarah ini, Kuntowijoyo (2006, hlm.178) mengatakan bahwa novel sejarah yang secara sengaja menggunakan peristiwa sejarah sebagai bahan, mempunyai ikatan kepada *historical truth*, sekalipun kebenaran sejarah itu juga bersifat relatif. Terkait dengan relativitas kebenaran dalam sejarah ini, pengarang memiliki kebebasan untuk memilih berbagai sumber sejarah sepanjang sumber tersebut relevan dan teruji validitasnya dalam pencarian kebenaran tersebut.

Ketika sumber sejarah yang ada belum mampu menjadi pintu masuk bagi pengungkapan kebenaran masa lampau yang diyakini semua pihak, pengarang dapat saja terus berikhtiar untuk ikut serta menemukan kebenaran tersebut. Caranya adalah dengan menghadirkan sumber alternatif untuk menguji kebenaran yang selama ini diyakini oleh masyarakat umum. Terlepas nantinya apakah hal tersebut akan berhasil atau

tidak dalam mengubah pandangan masyarakat terhadap sejarah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kuntowijoyo berikut ini.

“Pengarang novel sejarah dapat menggunakan masa lampau yang luas untuk menolak atau mendukung suatu interpretasi atau gambaran sejarah yang sudah mapan. Karya-karya Solzhenitsyn misalnya menolak gagasan *historical optimism* tentang transformasi masyarakat di bawah cita-cita komunisme di Rusia dengan menampilkan sebuah alternatif gambaran, atau *historical truth* yang lain. Cara-cara membenarkan diri dan membuat gambaran sejarah menurut versi sepihak ini sudah dikenal pula dalam historiografi tradisional” (Kuntowijoyo, 2006, hlm. 178).

Pernyataan Kuntowijoyo tersebut mengindikasikan adanya upaya untuk tidak sepenuhnya mempercayai sejarah mapan. Ada sisi lain dari sejarah yang dapat diubah, dikritisi, bahkan didekonstruksi oleh pengarang. Hal ini bisa jadi karena selama ini kita tidak mempercayai adanya kebenaran mutlak. Apalagi jika sejarah yang diyakini selama ini masih terbuka kemungkinan untuk diubah. Misalnya karena sumber sejarah yang digunakan belum sepenuhnya valid dalam pengujian.

Hal seperti itulah yang terjadi ketika beberapa pengarang, seperti Hariadi (2006), Aksan (2005), dan Permana (2009) mencoba menjadikan sebuah peristiwa sejarah yang sebenarnya belum mapan, yaitu Perang Bubat dijadikan bahan dalam penulisan karyanya. Peristiwa ini dikatakan belum mapan sebagai sebuah kebenaran sejarah karena memang data pendukung atau sumber sejarahnya sendiri

masih menjadi perdebatan.

Pada akhirnya, pemaknaan terhadap peristiwa ini dapat bermacam-macam, tergantung kepada maksud dari si pengarang maupun pemahaman pembacanya terhadap kode-kode sastra maupun budaya yang hadir di dalam teks sastra. Terkait dengan hal ini, Faruk (2014) mengatakan bahwa “Tanda baru punya makna apabila ada kode. Tapi kode itu sendiri bermacam-macam, berlipat-ganda, dan berkembang biak ke sana kemari sesuai dengan hukum diferensiasi yang tidak habis-habisnya. Pada akhirnya, makna itu sendiri tidak pernah jelas dan mungkin memang tidak ada secara substansial.”

Berdasarkan pernyataan Faruk tersebut, sebuah peristiwa sejarah akan memiliki banyak interpretasi jika tanda-tanda dan kode baru dihadirkan dalam teks. Hal itu akan memunculkan pula banyak interpretasi yang pada akhirnya bermuara pada makna yang tidak lagi tunggal. Demikian halnya yang terjadi dalam pemaknaan terhadap peristiwa Perang Bubat, terutama tentang sang Mahapatih, Gajah Mada.

Dalam beberapa sumber sejarah, seperti *Pararaton*, *Kidung Sunda*, *Kidung Sundayana*, maupun *Carita Parahyangan* (Abdurrahman dkk., 1991) dikisahkan bahwa suatu ketika Prabu Hayam Wuruk berkeinginan untuk meminang putri kerajaan Sunda, yaitu Dyah Pitaloka sebagai istrinya. Lamarannya kepada Maharaja Linggabuwana kemudian diterima dengan baik dan Maharaja pun berangkat ke Majapahit untuk melaksanakan rencana pernikahan putrinya. Akan tetapi, rencana pernikahan ini gagal akibat suatu kesalahpahaman yang bahkan kemudian mengakibatkan terjadinya perang tidak seimbang antara utusan kerajaan Sunda dengan para prajurit Majapahit.

Peristiwa yang berlangsung di daerah Bubat ini kemudian dikenal dengan Peristiwa Bubat atau Perang Bubat. Dalam peristiwa ini seluruh rombongan dari Sunda menemui

ajalnya. Adapun Gajah Mada dianggap sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap kejadian ini karena peristiwa ini tidak diharapkan sama sekali oleh Prabu Hayam Wuruk.

Peristiwa di lapangan Bubat tersebut menjadi noda hitam yang mencoreng kewibawaan Majapahit. Bisa jadi karena hal itulah maka dalam kitab *Nagarakretagama* tidak tertulis peristiwa tragis tersebut. *Nagarakretagama* adalah kitab keraton yang berisi pujian-pujian terhadap raja dan keberhasilan Majapahit sebagai sebuah kerajaan besar di Nusantara. Wajar jika peristiwa-peristiwa seperti Perang Bubat yang membuat malu kerajaan tidak dimunculkan ke permukaan. Peristiwa ini malah muncul dalam kitab-kitab yang ditulis di luar keraton, seperti *Pararaton*, *Kidung Sunda*, *Kidung Sundayana*, atau bahkan dalam *Kakawin Gajahmada* (Pradotokusumo, 1986). Penjelasan lebih lanjut terkait hal ini dapat dilihat misalnya dalam tulisan Hernawan (2011) tentang penceritaan peristiwa Perang Bubat dalam literatur Majapahit.

Berbagai versi mengenai peristiwa ini hadir tidak hanya dari kitab-kitab awal sebagai sumber sejarah, tetapi juga penafsiran-penafsiran dari para ahli sejarah saat ini. Salah satu penafsiran terbaru dikemukakan oleh sejarawan Universitas Indonesia, Agus Aris Munandar dalam bukunya yang berjudul *Gajah Mada: Biografi Politik* (Munandar, 2010) yang dalam beberapa bagiannya berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar kehidupan Gajah Mada, termasuk keterlibatannya dalam Perang Bubat.

Sebelum hadirnya buku tersebut, dalam dunia sastra telah hadir pula beberapa karya bergenre novel yang mengisahkan peristiwa ini. Dalam catatan penulis terdapat tiga novel terbaru yang dibuat oleh tiga orang berbeda yang berusaha mengisahkan kembali peristiwa ini. Sebagai sebuah novel, kisah ini tidak terlepas dari penambahan unsur-unsur fiksi sehingga sudut pandang terhadap Perang Bubat

menjadi lebih subjektif. Ketiga pengarang yang menggunakan *Perang Bubat* sebagai latar novel mereka adalah Hermawan Aksan dalam novel *Dyah Pitaloka: Senja di Langit Majapahit* (Aksan, 2005), Langit Kresna Hariadi dalam novel *Gajah Mada: Perang Bubat* (Hariadi, 2006), dan Aan Merdeka Permana dalam novel *Perang Bubat: Tragedi di Balik Kisah Cinta Gajah Mada dan Dyah Pitaloka* (Permana, 2009).

Meskipun ketiga novel ini mengisahkan peristiwa yang sama, dalam penceritaannya setiap pengarang memiliki sudut pandang berbeda. Perbedaan ini dapat dipahami karena ketiga pengarang ini berasal dari latar belakang budaya yang berbeda di samping perbedaan dalam menuangkan ide ceritanya (Hidayat, 2015).

Di antara ketiga novel ini, karya yang ditulis Aan Merdeka Permana (Selanjutnya ditulis AMP) dapat dikatakan kontroversial karena berani mengungkapkan hal yang berbeda mengenai peristiwa ini dan terutama menghadirkan pencitraan baru terhadap sosok Gajah Mada. Meskipun dalam novelnya sejak awal telah dituliskan bahwa novel yang ditulisnya bukan novel sejarah, interpretasi AMP terhadap kisah ini tidak dapat diterima begitu saja bahkan kemudian menuai berbagai tanggapan.

Menarik untuk dikaji adalah bagaimana upaya AMP dalam membentuk sosok Gajah Mada sehingga berbeda dengan pandangan umum selama ini. Upaya yang dilakukan oleh AMP adalah mencoba untuk berseberangan dengan narasi besar tentang Gajah Mada secara khusus, dan wacana di seputar *Perang Bubat* secara umum. Hal inilah yang kemudian menjadi tantangan bagi peneliti untuk menemukan sejumlah alasan atau argumen yang menjadi pendukung keberanian AMP dalam menghadirkan makna baru tentang sepak terjang Gajah Mada dalam *Perang Bubat*.

Rumusan permasalahan dalam penelitian

ini adalah mendeskripsikan dan mengungkapkan bagaimana cara Aan Merdeka Permana menginterpretasikan tokoh Gajah Mada dalam novelnya dan apa makna yang dapat diperoleh dari upaya pengarang tersebut.

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, peneliti menggunakan teori dekonstruksi. Dalam kajian sastra, dekonstruksi sebenarnya lebih banyak digunakan untuk menelusuri jejak-jejak yang selama ini terabaikan atau bahkan tidak dihiraukan dalam pemaknaan suatu teks secara keseluruhan. Melalui strategi pembacaan dekonstruksi, makna-makna baru bisa muncul dari berbagai hal yang selama ini terpinggirkan atau tidak menjadi bagian penting dalam pembentukan struktur pemaknaan.

Dalam suatu pembacaan dekonstruksi terhadap teks, Derrida (Culler, 1983, hlm. 85--86) mengatakan bahwa hal pertama yang dilakukan adalah menentukan oposisi yang telah ada sebelumnya di dalam teks. Selanjutnya oposisi tersebut kemudian dibalikkan hierarkinya sehingga menemukan sejumlah paradoks. Paradoks inilah yang nantinya menjadi bahan untuk menginterpretasi sejumlah pemaknaan terhadap suatu teks yang menolak adanya pemaknaan tunggal. Akan tetapi, membalikkan hierarki tersebut hanyalah langkah saja. Hal yang lebih penting menurut Derrida adalah menggunakan gerakan ganda, ilmu ganda, penulisan ganda, dan mempraktikkan pembalikan dari oposisi klasik dan perpindahan sistem yang umum. Dengan kata lain, seorang praktisi dekonstruksi bekerja dalam persyaratan sistem tetapi untuk kemudian melanggar sistem tersebut (Culler, 1983, hlm. 85--86).

Melalui alat bantu teori dekonstruksi tersebut, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah menemukan sejumlah upaya yang dilakukan pengarang menginterpretasikan tokoh Gajah Mada. Tujuan lainnya adalah untuk mendapatkan makna dari upaya interpretasi tersebut. Makna ini diharapkan dapat bermanfaat

dalam memahami narasi besar tentang Perang Bubat dan sosok Gajah Mada.

Makna yang dimaksud dalam hal ini sebagaimana yang diungkapkan Derrida bahwa pencarian makna dalam dekonstruksi bukanlah akhir dari *distinctions* ‘pembedaan’, bukan ketidakpastian makna dari para pembaca. Permainan makna adalah hasil dari apa yang disebut Derrida “the play of the world”, yaitu ketika umum selalu menyediakan koneksi, korelasi, dan konteks lebih lanjut (Culler, 1983, hlm. 134).

Penelitian terdahulu tentang novel *Perang Bubat* karya AMP tampaknya belum banyak dilakukan. Adapun penelitian terkait novel *Perang Bubat* pernah dilakukan oleh (Hidayat, 2015). Hal yang diteliti dalam tesis tersebut lebih memfokuskan diri pada upaya menemukan pandangan dunia orang Sunda berdasarkan kisah Perang Bubat dalam tiga novel tentang Perang Bubat. Hal yang berbeda antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan ini adalah dari sisi teori yang digunakan dan fokus permasalahan yang berbeda meskipun menggunakan data yang hampir sama. Karena perbedaan teori dan metode yang digunakan, pembahasan dalam kedua penelitian ini menjadi berbeda.

Peneliti lain seperti Nurrosida (2010) lebih memilih membandingkan struktur novel *Dyah Pitaloka* karya Hermawan Aksan dengan novel *Perang Bubat* karya Yoseph Iskandar. Teori sastra bandingan pun dilakukan pula oleh Asmalasari (2010) dalam artikelnya berjudul “Peristiwa Bubat dalam Novel *Perang Bubat* Karya Yoseph Iskandar dan Novel *Gajah Mada: Perang Bubat* Karya Langit Kresna Hariadi (Kajian Sastra Bandingan)”. Adapun Baehaqi (2015) menggunakan novel Hermawan Aksan berjudul *Niskala* untuk meneliti peristiwa Perang Bubat melalui pendekatan resepsi sastra.

Di sisi lain, penelitian dekonstruksi terhadap novel *Perang Bubat* karya AMP ini

tampaknya belum dilakukan oleh peneliti lain. Padahal, dalam novel ini tampak adanya perbedaan informasi antara yang diceritakan pengarang dengan informasi yang selama ini ada dalam buku-buku sejarah. Berdasarkan kenyataan tersebut, penelitian dekonstruksi terhadap novel *Perang Bubat* karya AMP ini memiliki posisi tersendiri dalam penelitian-penelitian tentang Perang Bubat dalam karya sastra.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode ini digunakan dalam ilmu-ilmu sosial untuk menemukan pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu fenomena. Tujuan utamanya adalah untuk mendeskripsikan fenomena yang ada dalam sumber data penelitian dan menemukan makna dari analisis terhadap fenomena tersebut.

Sumber data penelitian ini adalah novel karya Aan Merdeka Permana berjudul *Perang Bubat: Tragedi di Balik Kisah Cinta Gajah Mada dan Dyah Pitaloka* (Permana, 2009). Novel ini diterbitkan oleh Qanita pada tahun 2009. Alasan menggunakan novel ini sebagai sumber data penelitian adalah karena di dalamnya terkandung sejumlah informasi yang berbeda jika dibandingkan dengan novel-novel sejenis yang menggunakan peristiwa Perang Bubat sebagai bahan penceritaannya.

Adapun yang menjadi data penelitian ini adalah bagian teks novel berupa kutipan. Untuk mendapatkan kutipan-kutipan ini, peneliti melakukan teknik pengumpulan data berupa pembuatan sekuen. Sekuen adalah peristiwa kecil di dalam teks yang menjadi penggerak terbentuknya teks novel secara keseluruhan. Seluruh sekuen dalam novel ini dianalisis dan ditentukan sejumlah sekuen yang akan menjadi landasan dalam membongkar upaya dekonstruksi pengarang terhadap peristiwa Perang Bubat.

Proses pemilihan sekuen dihubungkan dengan tatacara pembacaan dekonstruksi terhadap teks sastra, yaitu mencari oposisi biner yang ada di dalam teks. Setelah itu menghubungkannya dengan wacana Perang Bubat secara umum. Selanjutnya, peneliti melakukan penggalian terhadap kemungkinan adanya upaya pemutarbalikkan hierarki dari oposisi tersebut baik berupa kehadiran dominasi maupun hadirnya paradoks berdasarkan oposisi biner yang telah ditentukan itu. Pada tahap selanjutnya, peneliti mencoba memaknai setiap upaya pendekonstruksian oleh pengarang dalam karyanya. Upaya mendeskripsikan hasil analisis dilakukan dalam bagian pembahasan untuk melihat makna yang dihadirkan pengarang dalam karyanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pengisahan terhadap peristiwa Perang Bubat yang dilakukan oleh AMP, peneliti menemukan sejumlah oposisi biner. Oposisi biner tersebut hadir dalam teks untuk merespon adanya pemaknaan yang selama ini telah menjadi pemahaman umum. Dari sejumlah oposisi biner yang ditemukan, dalam penelitian ini, peneliti akan lebih menitikberatkan kepada oposisi biner yang berhubungan dengan tokoh Gajah Mada. Beberapa oposisi biner tersebut adalah sebagai berikut.

gelap >< terang
berkuasa >< tidak berkuasa
bersalah >< tidak bersalah

Ketiga oposisi tentang Gajah Mada tersebut berhubungan dengan asal usul Gajah Mada, posisi mahapahit yang diemban Gajah Mada, dan tanggung jawab Gajah Mada. Ketiga hal tersebut dijelaskan dalam uraian berikut ini.

Asal Usul Gajah Mada

Oposisi biner gelap >< terang berhubungan dengan asal usul Gajah Mada yang dipahami

selama ini. Disebut gelap karena jika dibandingkan dengan Prabu Hayam Wuruk, Prabu Linggabuana, maupun Dyah Pitaloka yang terlibat dalam peristiwa Perang Bubat, sosok Gajah Mada belum terlalu jelas asal usulnya. Akan tetapi, di dalam novel ini, pengarang memberikan informasi yang berhubungan dengan asal usul Gajah Mada sebagaimana diungkapkannya dalam kutipan berikut.

Dulu, lima atau mungkin enam tahun silam, pemuda Mada dari Banten datang ke Kawali. Dia ingin mengabdikan ke sebuah negeri besar bernama Sunda. Prabu Lingga Buana baru saja diwastu atau dilantik sebagai raja ke-31 menggantikan Prabu Ragamulya. Kerajaan yang memiliki rentang panjang perjalanan, sejak tahun 669 Masehi, menurut pemuda keturunan Cina bernama Ma Hong Foe atau belakangan dikenal sebagai Mada, tentulah merupakan kerajaan besar yang kuat, baik kuat kehidupan kemasyarakatannya maupun ketentaraannya (Permana, 2009, hlm. 41--42).

Kutipan tersebut memberikan informasi kepada pembaca bahwa tokoh Mada pernah datang, menetap, dan berinteraksi dengan masyarakat di kerajaan Sunda. Disebutkan pula bahwa pemuda Mada berasal dari Banten. Dalam kutipan tersebut bahkan disebutkan nama sesungguhnya adalah Ma Hong Foe. Adapun nama Ramada merupakan panggilan dari masyarakat Sunda kepadanya. Bahkan akhirnya Ramada mendapatkan nama panjang berdasarkan kepandaian yang dimilikinya, tetapi tidak mau menyebutkan asal-usulnya.

Pemuda biasa, tutur bahasa dan dialeknya sama dengan kebanyakan orang, kulitnya hampir-hampir berwarna sawo matang, pemuda tegap berhidung agak kembang, pekerja keras dan tak kenal lelah. Dikenal sebagai orang cerdas, punya banyak gagasan, dan sanggup melahirkan hal-hal baru, bisa memasak ikan hingga mengukir dinding.

Orang Kawali menyebutnya Ramada. Karena tidak mau menyebutkan asal usulnya namun memiliki kepandaian khusus kemudian diberi nama lengkap Jaya Sakhsena Rakshi Ramadashena (Permana, 2009, hlm. 45).

Asal usul kehidupan keluarganya di Banten hanya disebutkan sekilas. Dalam novel ini pengarang menulis bahwa leluhur Gajah Mada datang ke Nusantara sebagai pelarian dan jemu pada kekuasaan (Permana, 2009, hlm. 42).

Informasi lain terkait asal usul Gajah Mada adalah alasannya untuk datang ke Kerajaan Sunda. Dalam novel ini diceritakan bahwa kedatangan Ramada ke Kerajaan Sunda adalah untuk berbakti kepada sebuah kerajaan besar. Berdasarkan cerita ayahnya sewaktu di Banten, ia mendapatkan informasi bahwa Sunda adalah kerajaan yang dimaksud. Maka dari itu ia bertekad untuk mengabdikan diri di kerajaan ini. Tekad tersebut kemudian dibuktikan dengan melakukan perjalanan menuju Sunda.

Pengarang menyebutkan bahwa perjalanan Ramada tersebut melewati berbagai tempat, yaitu dari Karangantu, Banten, Ramada menuju ke Kerajaan Muararebes di pinggir kali Ciliwung. Dari situ ia melewati Cileungsi terus ke Tanjungpura (Karawang), Sagalaherang (Subang), Tanjungsang, kerajaan Sumedanglarang, Sindangkasih, Talaga, dan bergerak ke selatan menuju Kawali sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Sunda (Permana, 2009, hlm. 43).

Informasi lain terkait dengan keberadaan Gajah Mada di Kerajaan Sunda adalah terjadinya jalinan asmara antara dirinya dengan Dyah Pitaloka. Menariknya, informasi ini oleh pengarang dituliskan dengan gaya sorot balik. Berikut adalah contoh kutipan tentang hubungan Dyah Pitaloka dengan Ramada.

Semakin hari, pemuda Ramada semakin betah tinggal di lingkungan istana. Apalagi dia diberi keleluasaan keluar-masuk lingkungan istana tanpa memerlukan izin-izin khusus. Ke wilayah

kaputren pun, pemuda Ramada kerap keluar-masuk sebab putri mahkota bernama Dyah Pitaloka Citraresmi juga memerlukannya.

“Apakah engkau bisa mengukir pintu, Kakang Mada?”

“Akan saya coba, Nyimas.”

Pemuda Ramada benar mengukir daun pintu di kaputren. Daun pintu kamar Putri Dyah Pitaloka, diberinya hiasan-hiasan amat indah sebab dibuat dengan sepenuh jiwa (Permana, 2009, hlm. 45).

Kutipan di atas menginformasikan kepada pembaca tentang posisi pemuda Ramada yang dekat dengan istana, bahkan dengan para penghuninya, termasuk putri kerajaan, Dyah Pitaloka. Hal ini menjadi sebab mengapa di kemudian hari Ramada merasakan ikatan batin dengan kerajaan Sunda.

Kedekatannya dengan keluarga kerajaan Sunda mengindikasikan bahwa sebenarnya pemuda Ramada dapat diterima keberadaannya di kalangan Istana. Sosoknya menjadi sosok yang dibutuhkan, bukan hanya oleh kerajaan karena pekerjaannya, melainkan pula oleh anggota keluarga kerajaan yang menginginkan pendapatnya tentang berbagai hal.

Dalam beberapa kesempatan misalnya, Dyah Pitaloka meminta Ramada untuk mengungkapkan pendapatnya mengenai kehidupan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Hidup ini tak selamanya lurus. Artinya, tidak semua yang kita cita-citakan akan bisa kita raih. Ada kalanya, kita menginginkan sesuatu, tetapi yang kita dapatkan bukan hal itu. Atau bisa juga cita-cita itu kita dapatkan, namun mesti melalui kelokan-kelokan yang amat susah dan terkadang melawan bahasa” (Permana, 2009, hlm. 46).

Kutipan di atas mengisyaratkan bahwa pemuda Ramada memiliki pandangan yang luas tentang kehidupan. Apa yang diungkapkannya kepada Dyah Pitaloka bisa jadi berasal dari

pengalaman hidupnya selama ini.

Pelajaran tentang kehidupan yang diberikan kepada Dyah Pitaloka dalam kutipan tersebut seolah-olah cerminan kehidupan Ramada. Kisah hidupnya di kemudian hari bahkan merupakan perwujudan dari pelajaran tersebut. Adapun pelajarannya untuk memahami perbedaan diutarakan Ramada ketika Dyah Pitaloka memintanya untuk memberi alasan mengenai kehadiran berbagai macam ikan dalam kolam di sekitar *kaputren*.

Pelajaran tentang ikan ini akhirnya menjadi penyebab Ramada memutuskan untuk keluar dari kerajaan Sunda. Hal itu terjadi setelah dirinya merasa tersindir oleh ucapan Sang Prabu Linggabuana yang mempersoalkan pelajaran tentang ikan itu.

“Ikan mas adalah ikan mas dan ikan impun tetap ikan impun,” kata-kata terakhir sang Prabu seolah datang dari jauh. Serasa sayup-sayup saja namun amat membenam di dada (Permana, 2009, hlm. 57).

Perkataan sang Prabu tersebut dimaknai Ramada sebagai bentuk ketidaksukaan hubungan dirinya dengan Dyah Pitaloka yang diibaratkan antara ikan *impun* dengan ikan mas. Ia merasa bahwa di lingkungan tersebut dirinya sudah tidak mendapatkan tempat. Padahal hubungan dirinya dengan Dyah Pitaloka layaknya pemuda dan pemudi yang memendam perasaan yang sama. Pengarang menggambarkannya sebagai berikut ketika mereka sedang bercengkrama.

Hanya tatapan dua pasang mata yang membangkitkan gejolak jiwa. Bergemuruh. Bergetar. Dan penuh tekanan (Permana, 2009, hlm. 77).

Kutipan tersebut mengisyaratkan bahwa Ramada dan Dyah Pitaloka memiliki perasaan yang sama, cinta yang tak mampu diucapkan namun terasa getarannya melalui sikap dan perhatian yang ditunjukkan oleh keduanya.

Karena dirinya sadar bukan berasal dari golongan yang sederajat, terlebih sindiran sang Prabu Linggabuana yang demikian telak menusuk hatinya, Ramada harus merelakan dirinya untuk membuang perasaan itu dengan jalan menghindari dari Dyah Pitaloka.

Setelah memutuskan untuk meninggalkan kerajaan Sunda, Ramada kemudian melanjutkan perjalanannya dengan tekad awal mengabdikan kepada kerajaan besar. Maka sampailah ia di Majapahit dan meniti karier sejak menjadi prajurit rendah sampai kemudian menjadi mahapatih dan mengucapkan sumpahnya yang terkenal, Amukti Palapa.

Hampir seluruh kerajaan di Nusantara telah ia tundukkan. Hal ini untuk membuktikan cita-citanya. Namun, dalam novel ini sebenarnya Gajah Mada mengatakan bahwa semua yang dilakukannya dilandasi oleh kekecewaan yang diterimanya sewaktu ia berada di Kerajaan Sunda.

Terus terang, kiprahnya selama ini sebetulnya lebih diprakarsai oleh perasaan sakit hati. Basandewa Mada merasa sakit hati sebab tahun-tahun belakangan, dia serasa dilecehkan oleh ayahanda Putri Dyah Pitaloka (Permana, 2009, hlm. 85).

Pencapaiannya selama itu sebagai mahapatih di Kerajaan Majapahit adalah bentuk pembuktian bahwa dirinya salah dinilai oleh sang Prabu Linggabuana. Kini posisinya berada di tempat terhormat sebagai orang nomor dua di kerajaan besar, Majapahit. Tentunya hal tersebut menyiratkan bahwa kedudukannya kini sudah setara dengan pembesar-pembesar negeri lain, utamanya Sunda.

Karier yang gemilang sebagai mahapatih tentu tidak diperoleh begitu saja. Dalam perjalanannya ke Majapahit ia telah menemai diri dengan berbagai ilmu. Ia berguru kepada setiap tokoh yang dia temui di sepanjang jalan. Tokoh ilmu kewiraan, tokoh ilmu ketatanegaraan, dan tokoh ilmu kewibawaan

didatanginya untuk dimintai pengetahuan mereka.

Yang menjadi bahan pertanyaan dari novel ini adalah mengenai waktu kedatangan Gajah Mada ke Majapahit. Kutipan dalam novel mengatakan sebagai berikut.

Pemuda Ramada datang ke Majapahit di saat raja belia bernama Sang Rajasanagara atau kemudian dikenal sebagai Hayam Wuruk baru saja dilantik, menggantikan sang ibu Tribuana-tunggadewi (Permana, 2009, hlm. 85).

Jika kita bandingkan dengan sumber sejarah, informasi ini menjadi terasa sangat mengganggu karena dalam sumber sejarah dikatakan bahwa Gajah Mada telah berada di Majapahit jauh sebelum Raja Hayam Wuruk berkuasa. Dalam bukunya, Munandar menulis bahwa Gajah Mada telah mengabdikan kepada tiga penguasa Majapahit, yaitu Raja Hayam Wuruk dan dua raja sebelumnya. Namun lagi-lagi sebagaimana dikatakan pengarangnya bahwa ini bukanlah novel sejarah, seharusnya ada alasan dari pengarang mengenai bagian ini. Yang dapat ditemukan dalam novel adalah bahwa ini merupakan upaya dari mengarang untuk mendukung jalinan cerita yang diinginkan.

Dibandingkan dengan sumber sejarah yang membahas asal usul Gajah Mada yang masih terus diteliti, novel ini menghadirkan beberapa kemungkinan interpretasi dan pemaknaan baru tentang sosok Gajah Mada. Berbagai informasi yang dimunculkan tentang asal usul tokoh ini dalam penceritaan novel tampak memiliki alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Setidaknya alasan tersebut dapat dilihat dari sisi sebab-akibat sebuah peristiwa dalam novel dapat terjadi.

Kedudukan Gajah Mada sebagai Mahapatih Majapahit

Oposisi berkuasa >< tidak berkuasa ditujukan kepada Gajah Mada yang menjadi Mahapatih

Majapahit. Mengenai hal ini, Farchan dan Firdaus Syam (2015) menulis tentang tafsir kekuasaan menurut Gajah Mada. Artinya, sebagai mahapatih, sejumlah keputusan besar telah diambil oleh Gajah Mada dalam rangka perluasan kerajaan.

Dalam perdebatan setelah terjadinya perang bubat, sebagai Mahapatih yang memiliki kekuasaan tertinggi setelah raja, mestinya Gajah Mada berada di dalam posisi yang menentukan. Akan tetapi, hal itu tidak berlaku di sini. Sebagai Mahapatih, Ia justru terpojok oleh sumpahnya sendiri untuk mempersatukan Nusantara. Semuanya berawal dari keinginan Prabu Hayam Wuruk yang bertentangan dengan sumpahnya tersebut.

Suatu ketika Prabu Hayam Wuruk menginginkan seorang istri sebagai pendamping di kerajaannya. Dalam novel ini diceritakan bahwa Hayam Wuruk kemudian terpesona oleh kecantikan Dyah Pitaloka. Dari mana Hayam Wuruk mengetahui hal ini? Cerita dalam novel kemudian berusaha untuk membuat sebabnya. Ternyata informasi tentang kecantikan sang putri tersebut berasal dari gambar yang diam-diam diambilnya dari kamar Gajah Mada. Sewaktu ditanya oleh para pembesar kerajaan, Hayam Wuruk mengatakan berikut ini.

“Aku sudah dapatkan gambarnya. Gadis itu amat cantik. Sepertinya dia diturunkan dari Swargamniloka.”

“Aku dapatkan dari sang Mahapatih.”

Dengan agak terkejut, Mahapatih Mada melihat ke arah junjungannya.

“Tempo hari aku pernah bilang kalau aku menginginkan gambar seorang gadis cantik. Ya, sekadar untuk hiasan dinding di peraduanku saja. Namun belakangan, seorang dayang istana yang ditugasi membersihkan ruangan kamar Mahapatih Mada, menemukan sebuah gambar perempuan muda yang mahacantik. Dayang melaporkan, lalu aku perintahkan agar dayang menyerahkan gambar itu kepadaku. Maafkan Mada aku tak bilang secuil pun,” kata sang Prabu melirik dan tersenyum (Permana,

2009, hlm. 90).

Apa yang dilakukan Prabu Hayam Wuruk sebagaimana terungkap dalam kutipan di atas tak kuasa ditentang oleh Gajah Mada. Sebagai pembantu Raja, ia seakan tidak ingin menentang setiap kemauan sang Raja. Urusan percintaan kini tampaknya menjadi urusan yang kesekian. Sepanjang sang Raja tidak mengganggu sumpahnya untuk mempersatukan Nusantara, Gajah Mada tetap setia kepada rajanya meskipun harus mengorbankan perasaannya sendiri.

Karena keinginan Prabu Hayam Wuruk untuk memperistri Dyah Pitaloka dirasakannya akan menjadi penghalang bagi cita-citanya untuk mempersatukan Nusantara di bawah bendera Majapahit, Gajah Mada menentang keinginan sang Raja tersebut.

Bila Paduka mengangkat permaisuri dari Sunda atau negeri mana pun, berarti sumpah hamba tidak akan berjalan dengan mulus.”

“Mengapa?”

“Mengangkat permaisuri dari negeri lain, hanya punya arti bahwa kita mengakui kedaulatan mereka sebagai negeri sejajar” (Permana, 2009, hlm.96).

Alasan yang dikemukakan Gajah Mada bisa jadi benar dalam tataran kepentingan Negara. Namun, dilihat dari urutan peristiwa dalam novel bisa saja keberatan Gajah Mada karena rasa cintanya terhadap Dyah Pitaloka. Penggalan kisah hidupnya ini sayangnya tidak diketahui oleh siapapun di kalangan orang-orang Majapahit. Maka, ia lebih memilih memendam perasaannya dan menjadikan Sumpah Palapa sebagai alasan utama penolakannya.

Mengenai hal ini, Prabu Hayam Wuruk mempersalahkan Gajah Mada yang tidak mengetahui sejarah Majapahit secara keseluruhan. Ada alasan tertentu yang menyebabkan Prabu Hayam Wuruk berani memperistri Dyah Pitaloka.

Tundukkanlah seluruh negeri yang ada di Nusantara. Jadikan mereka negeri bawahan Majapahit. Kecuali Sunda. Dengan mereka, bahkan aku ingin mengentalkan kembali kekerabatan (Permana, 2009, hlm. 96).

Kekerabatan yang dimaksud oleh Hayam Wuruk adalah bahwa cikal bakal berdirinya Majapahit tidak bisa dilepaskan dari sejarah masa lalu para leluhurnya, terutama pendiri Majapahit yang awalnya justru merupakan keluarga Kerajaan Sunda.

Setelah Hayam Wuruk memutuskan untuk tetap dengan keinginannya, diutuslah Gajah Mada untuk menyampaikan pinangan kepada Prabu Linggabuana. Di Kerajaan Sunda sendiri, Prabu Linggabuana kemudian menyetujui lamaran tersebut. Namun demikian, ada perdebatan di lingkungan Kerajaan Sunda mengenai keinginan Hayam Wuruk untuk melaksanakan pernikahan di Majapahit. Sampai kemudian mengarah kepada pandangan orang Sunda yang menganggap bahwa keinginan tersebut didasarkan pada toleransi antarbudaya yang berbeda.

“Iya betul. Kita semua memiliki *ciri sabumi cara sadesa*. Tapi yang disebut kita tentu bukan semata orang Sunda. Orang Jawa pun punya adat semacam itu yang mungkin berlainan dengan kita. Apalah salahnya bila kita menghormati adat mereka dengan cara mengikuti tata yang mereka inginkan?” kata Purohita Ragasuci.

“Bahwa orang Wilwatikta meminta begitu, mungkin saja mereka penyembah Hindu. Dalam agama Hindu, adat perkawinan adalah mempelai perempuan datang ke mempelai pria. Namun mereka juga tak seutuhnya mempertahankan tradisi Hindu, sebab mereka juga menghormati adat orang Sunda. Mereka tak meminta pihak perempuan meminang sebab dalam adat Sunda tak ada pihak perempuan meminang pihak pria. Itulah sebabnya, mereka menghormati tradisi kita dengan cara pihak pria meminang kepada pihak perempuan. Kurasa ini adil dalam saling menghormati di

antara perbedaan adat,” kata Purohita Ragasuci (Permana, 2009, hlm. 116).

Berdasarkan kutipan tersebut terungkap bahwa ada perbedaan pandangan di antara dua kerajaan tentang posisi perempuan dalam peminangan. Perbedaan ini memicu pertentangan di dalam keluarga Kerajaan Sunda karena berdasarkan keyakinannya, mereka menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh pihak Kerajaan Majapahit tidak sesuai dengan adat peminangan yang selama ini dipegang teguh oleh masyarakat Sunda.

Melalui diskusi dan pandangan dari pihak penasihat, dalam hal ini Purohita Ragasuci, diputuskan bahwa pihak Sunda akan mengikuti kemauan pihak Majapahit. Meskipun demikian, di dalam keluarga kerajaan Sunda sendiri tidak sepenuhnya yakin dengan keputusan tersebut.

Maka telah menjadi kenyataan sejarah bahwa rombongan pengantin dari Sunda kemudian berangkat menuju Majapahit. Diceritakan bahwa rombongan kemudian berkemah di sekitar Bubat sambil menunggu penjemputan dari keluarga Kerajaan Majapahit. Namun, yang datang ternyata bukanlah Prabu Hayam Wuruk melainkan prajurit Majapahit yang menerima mereka dan justru menganggap mereka akan memberikan upeti sebagai tanda takluk terhadap Majapahit. Hal ini membuat rombongan Sunda terusik harga dirinya. Sampai kemudian mereka bersumpah mempertahankan kehormatan sebagai orang Sunda dan berani mati demi membela kehormatannya tersebut. Maka terjadilah pertempuran yang tidak seimbang antara pihak Sunda dengan Majapahit karena di satu sisi rombongan Sunda datang ke Majapahit tidak untuk berperang, tetapi untuk melangsungkan pernikahan. Di sisi lain, Majapahit mengerahkan sebagian besar tentaranya untuk mengepung rombongan Sunda. Itulah puncak terjadinya peristiwa Bubat.

Dalam novel ini diceritakan bahwa sesungguhnya yang memerintahkan untuk

menyerang prajurit Sunda memang bukan Gajah Mada melainkan Patih Purwodi yang adalah juga paman Prabu Hayam Wuruk.

Sebagai Mahapatih kerajaan besar, Gajah Mada memiliki kedudukan yang sangat penting. Akan tetapi, dalam peristiwa Perang Bubat, kedudukan tersebut ternyata memiliki kelemahan. Konspirasi di antara bawahan dan pihak-pihak lain mampu menjungkirbalikkan anggapan tersebut. Artinya, dalam situasi tertentu, seseorang yang berkuasa ternyata bisa juga tidak berkuasa. Gajah Mada pun tidak bisa mengelak dari hal itu.

Tanggung Jawab Gajah Mada dalam Perang Bubat

Oposisi bersalah >< tidak bersalah dapat kita telusuri dari perbincangan para tokoh di Majapahit tentang siapa yang bertanggung jawab atau patut dipersalahkan atas kejadian yang menimpa rombongan Sunda di Bubat.

Sebagai orang yang paling bertanggung jawab atas keamanan negara dan kedudukannya sebagai mahapatih, Gajah Mada kemudian dipersalahkan oleh para patih bawahannya. Meskipun Gajah Mada merasa bahwa ia tidak memerintahkan prajurit untuk mengepung rombongan Sunda, sebagai mahapatih ia harus mengakui bahwa itu tidak lepas dari keputusannya dan akhirnya harus siap bertanggung jawab atas peristiwa tersebut.

Akhirnya, Mahapatih Gajah Mada rela menjadi tumbal untuk menjaga kewibawaan negara. Hal ini tidak terlepas dari berbagai desakan dan pemikiran bahwa jika hal ini tidak dilakukan maka kemungkinan situasi antara kedua belah pihak akan lebih buruk lagi. Alasan tersebut dikemukakan oleh salah seorang patih dalam kutipan berikut.

“Gusti Mahapatih mau tidak mau harus berani bertanggung jawab atas semua ini. Gusti Mahapatih harus berani mengatakan bahwa peristiwa di Bubat benar-benar kesalahan

dirinya secara pribadi dan bukan kesalahan negara. Bila negara yang bertanggung jawab, akan terjadi perang besar antara dua negara. Namun, bila peristiwa Bubat hanya ditimpakan kepada kesalahan pribadi, orang-orang Sunda hanya akan menyalahkan seseorang. Dalam hal ini, mungkin Gusti Mahapatih Mada,” kata Patih Logenda (Permana, 2009, hlm. 312).

Nasib Gajah Mada dalam cerita ini ternyata tidak selesai sampai di sana karena rakyat Majapahit kemudian menuntut agar Gajah Mada diturunkan jabatannya dari mahapatih.

Di akhir cerita, nasib Gajah Mada ternyata hampir sama dengan Dyah Pitaloka yang tidak diketahui keberadaannya. Akhir yang terbuka ini memberi peluang kepada pembaca untuk menafsirkan ulang kedua tokoh ini.

Dalam dekonstruksi, oposisi yang diperhadapkan dan awalnya membentuk hierarki selanjutnya dijungkirbalikkan dan membentuk paradoks. Gajah Mada yang selama ini diketahui memiliki peran yang sangat penting dalam kejayaan Majapahit ternyata tak sekuat yang dibayangkan. Dalam akhir hidupnya, posisinya dijungkirbalikkan menjadi orang yang tidak memiliki kekuatan apa-apa. Orang yang selama ini memiliki kuasa pada akhirnya tidak mampu mempertahankan kekuasaan tersebut.

Setiap oposisi yang diperhadapkan tentang Gajah Mada menimbulkan sejumlah pertanyaan baru tentang cara sang tokoh dalam memperlakukan posisinya tersebut dan tujuan sang pengarang dalam membentuk strategi penceritaan tentang tokoh Gajah Mada. Pertanyaan-pertanyaan tersebut misalnya dapat berupa tentang kebenaran asal usul Gajah Mada, posisi Gajah Mada sebagai Mahapatih yang ternyata tak sekuat yang dibayangkan, atau bersalah-tidak bersalahnya Gajah Mada dalam Perang Bubat. Pertanyaan-pertanyaan itulah yang kemudian memunculkan pemaknaan baru yang dapat diungkapkan.

Pemaknaan

Jika selama ini masyarakat kadung menilai bahwa yang bersalah dalam peristiwa Bubat adalah Gajah Mada, melalui representasinya tentang Gajah Mada melalui Ramada, pengarang seolah ingin mengatakan bahwa peristiwa Bubat bukan sekadar sebuah peristiwa yang selesai dalam satu waktu melainkan berhubungan dengan latar belakang terjadinya peristiwa tersebut.

Tidak lengkapnya peristiwa Bubat diceritakan dalam berbagai sumber sejarah membuka peluang bagi siapa pun untuk mencari bukti baru dalam hal mencari kronologi peristiwa tersebut. Jika ahli sejarah maupun arkeologi mendasarkannya pada bukti-bukti nyata, berupa kitab ataupun peninggalan-peninggalan arkeologi, AMP berusaha mencari bukti lain di berbagai tempat dan berbagai sumber yang mengarahkannya kepada peristiwa Bubat. Maka sumbernya pun menjadi berbeda karena ia memilih mencarinya di berbagai cerita rakyat yang telah turun temurun disampaikan oleh para leluhur kepada generasi selanjutnya dan ternyata ia menemukannya di berbagai tempat antara Kawali sampai dengan wilayah di sekitar Trowulan yang selama ini diyakini sebagai pusat pemerintahan Majapahit saat itu. Itulah yang kemudian menjadi salah satu sumber penceritaannya dalam novel.

Dalam hal ini, AMP juga seolah tidak yakin dengan sumber yang selama ini menjadi sumber utama sejarah tentang Perang Bubat, yaitu Kitab *Nagarakretagama* karangan Mpu Prapanca, *Kidung Sunda*, *Kidung Sundayana*, maupun *Carita Parahyangan*. Subjektivitas dari sumber-sumber ini tentu masih sangat kuat karena bukankah sumber-sumber ini dikategorikan sebagai bagian dari karya sastra lama. Adapun karya sastra, dalam pandangan studi sejarah bukanlah sebagai sumber primer. Tidak adil juga kemudian jika cerita rakyat yang merupakan bagian dari karya sastra lama dipinggirkan peranannya sebagai sumber

sejarah. Dengan kata lain, pengarang ingin memberikan wawasan kepada kita bahwa kisah ini masih dapat diinterpretasikan lebih lanjut. Tentu harus diberikan berbagai argumen yang mendukung interpretasi tersebut dan pengarang telah memberikan buktinya kepada kita.

Makna yang diperoleh dari analisis ini tidak mengacu kepada makna umum yang selama ini diketahui berdasarkan bukti sejarah. Sebuah peristiwa sejarah yang masih simpang-siur dalam pembuktiannya memiliki potensi untuk dimaknai ulang.

Pemaknaan ini bukan sekadar menentang pemaknaan ataupun kebenaran yang telah ada di dalam benak masyarakat. Upaya pencarian kebenaran ini untuk memberi pemahaman bahwa ada sisi-sisi lain yang kadang luput dari pembicaraan tentang hal-hal kecil yang dapat mengubah sejarah suatu peristiwa.

Gajah Mada yang selama ini posisinya begitu diagungkan dalam referensi sejarah ternyata memiliki sisi lain yang menyebabkan dirinya tidak memiliki kuasa dan pasrah menerima akibat dari perbuatan yang tidak dilakukannya. Sosok Mahapatih dari sebuah kerajaan besar ternyata tidak memiliki latar belakang yang jelas sehingga menyebabkan informasi tentang dirinya pun menjadi tidak jelas pula. Hal inilah yang menyebabkan masih adanya kemungkinan berbagai interpretasi tentang sepak terjangnya, baik sebagai individu maupun sebagai mahapatih.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan tentang upaya dekonstruksi pengarang terhadap tokoh Gajah Mada, peneliti akhirnya menyimpulkan dua hal berikut.

Pertama, upaya pengarang dalam menginterpretasikan tokoh Gajah Mada adalah dengan cara menciptakan informasi baru mengenai tokoh Gajah Mada berdasarkan logika penceritaan novel. Setidaknya, ada tiga

hal yang ditemukan dalam upaya ini, yaitu adanya perbedaan dalam penceritaan tentang asal-usul Gajah Mada, kedudukan Gajah Mada sebagai Mahapatih, dan tanggung jawab Gajah Mada dalam peristiwa Perang Bubat. Ketiga hal tersebut dijadikan jalan masuk bagi pengarang untuk menciptakan informasi mengenai sosok Gajah Mada yang berbeda dengan informasi yang selama ini diyakini kebenarannya dalam sejarah.

Kedua, makna yang diperoleh dari upaya interpretasi ini adalah bahwa tidak ada interpretasi tunggal terhadap suatu fenomena. Sepanjang memiliki alasan yang cukup kuat sebagai dasar pembuktian suatu kebenaran sejarah, pemaknaan suatu peristiwa sejarah dapat bermacam-macam bahkan berpotensi untuk mengubah kebenaran sejarah yang sudah mapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman dkk. (1991). *Carita Parahiyangan Karya Pangeran Wangsakerta*. Jakarta: Yayasan Pembangunan Jawa Barat.
- Aksan, H. (2005). *Dyah Pitaloka: Senja di Langit Majapahit*. Yogyakarta: C@ Publishing (PT Bentang Pustaka).
- Asmalasari, D. (2010). “Peristiwa Bubat dalam Novel Perang Bubat Karya Yoseph Iskandar dan Novel Gajah Mada: Perang Bubat Karya Langit Kresna Hariadi (Kajian Sastra Bandingan).” *Metasastra: Jurnal Penelitian Sastra*, 3(2), hlm. 106-108.
- Baehaqi, I. (2015). “Resepsi Cerita Perang Bubat Dalam Novel Niskala Karya Hermawan Aksan”. *Transformatika*, 11(2), 61–71. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v11i2.100>.
- Culler, J. (1983). *On Deconstruction: Theory and Criticism After Structuralism*. New York: Cornell University Press.

- Farchan, Y., & Firdaus S. (2015). “Tafsir Kekuasaan Menurut Gajah Mada”. *Jurnal Politik*, 11(01), 1589–1600. Retrieved from <http://journal.unas.ac.id/politik/article/view/119>.
- Faruk. (2014). “Dekonstruksionisme dalam Studi Sastra.” dalam *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hariadi, L.K. (2006). *Gajah Mada, Perang Bubat*. Solo: Tiga Serangkai.
- Hernawan, W. (2011). “Perang Bubat dalam Literatur Majapahit”. *Wawasan*, 34(1), 35–43. Retrieved from [http://digilib.uinsgd.ac.id/3718/1/Perang Bubat dalam Literatur Majapahit.pdf](http://digilib.uinsgd.ac.id/3718/1/Perang+Bubat+dalam+Literatur+Majapahit.pdf).
- Hidayat, S. (2015). “Pandangan Orang Sunda dalam Tiga Novel tentang Perang Bubat”. *Metasastra*, 8(1), 105--120. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26610/metasastra.2015.v8i1.104-120>.
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat* Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Munandar, A. A. (2010). *Gajah Mada: Biografi Politik*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Nurrosida, D.H. (2010). “Perang Bubat dalam Novel Perang Bubat karya Yoseph Iskandar dan Dyah Pitaloka: Senja di Langit Majapahit karya Hermawan Aksan: Sebuah Kajian Sastra Bandingan.” Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Permana, A.M. (2009). *Perang Bubat: Tragedi di Balik Kisah Cinta Gajah Mada dan Dyah Pitaloka*. Bandung: Qanita.
- Pradotokusumo, P.S. (1986). *Kakawin Gajah Mada (Sebuah Karya Sastra Kakawin Abad ke-20 Suntingan Naskah serta Telaah Struktur, Tokoh, dan Hubungan Antarteks*. Bandung: Binacipta.